

# **FUNGSI KARAWITAN BALI DI YOGYAKARTA : SEBUAH TINJAUAN KONTEKSTUAL**

**I Ketut Ardana<sup>1</sup>**

**Abstract:** Balinese gamelan music is an Indonesia traditional music which consist of pelog and selendro scales. The existence of Balinese gamelan music in Yogyakarta has an important function in its community. It marks by the significant development of it. The establishment of organization and Balinese gamelan groups indicate the development. Balinese gamelan music uses by the Yogyanese, as good Balinese or native Yogyanese. Contextually, Balinese gamelan music in Yogyakarta has four functions, such as: ritual ceremonial, entertainment, esthetic presentation, and arts education. First, as a medium of a ritual ceremonial, Balinese gamelan music uses to accompany dewa yadnya, pitra yadnya, and buta yadnya. Second, Balinese gamelan music uses as an entertainment. Third, as an artistic presentation usually treated with some creativities and innovations. And the last but not least, Balinese gamelan music uses as course material at the Gamelan and Etnomusicology Departments at the Indonesia Institute Of The Arts at Yogyakarta.

**Keywords:** function, Balinese gamelan music, and Yogyakarta.

Menelaah fenomena kesenian secara kontekstual sangat erat hubungannya dengan sosio kultural terhadap lingkungan tempat seni itu hidup dan berkembang. Ahimsa-Putra mengelompokan telaah kesenian dalam antropologi ada 2 katagori, yaitu: (a) telaah yang berciri

---

<sup>1</sup> *I Ketut Ardana adalah Dosen Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.*

tekstual, (b) telaah yang berciri kontekstual. Telaah tekstual yaitu memandang fenomena kesenian sebagai sebuah “teks” untuk dibaca, untuk diberi makna, atau untuk dideskripsikan strukturnya, bukan untuk dijelaskan atau dicarikan sebab musababnya. Hal ini berbeda dengan telaah kontekstual, yakni telaah yang menempatkan fenomena kesenian di tengah konstelasi sejumlah elemen, bagian, atau fenomena yang berhubungan dengan fenomena tersebut. Paradigma yang umumnya digunakan dalam menelaah kesenian secara kontekstual adalah struktural, fungsional karena pendekatan inilah yang sangat menonjol kontekstualitasnya (Shri, 2000: 35). Paradigma fungsional yang digunakan dalam tulisan ini dibatasi permasalahannya. Permasalahan itu menyangkut seputar karawitan Bali di Yogyakarta sebagai topik utama dalam penulisan.

Peran dan fungsi kesenian pada umumnya dalam masyarakat sangatlah beranekaragam. Pluralitas budaya memposisikan kesenian khususnya kesenian tradisi memiliki kekayaan bentuk maupun fungsi. Antara daerah yang satu dengan daerah yang lain memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda. Selain keragaman budaya, hal ini juga dipengaruhi oleh iklim geografis yang berbeda. Sebagai contoh, Antara manusia yang hidup di negara berkembang dengan yang hidup di negara maju sangat berlainan dalam memanfaatkan seni pertunjukan pada hidup mereka. Di negara-negara yang sedang berkembang dalam tata kehidupanya masih banyak mengacu ke budaya agraris, kesenian memiliki fungsi ritual yang sangat beragam. Lebih-lebih apabila negara tersebut memeluk agama yang selalu melibatkan seni dalam kegiatan-kegiatan upacaranya, seperti misalnya agama Hindu di Bali. Sebaliknya, di negara-negara maju dalam tata kehidupannya sudah mengacu ke budaya industrial, yang segala sesuatunya diukur dengan uang, sebagian besar bentuk-bentuk kesenian merupakan penyajian estetis yang melulu untuk dinikmati keindahannya. Keadaan semacam ini bisa diamati misalnya di Amerika Serikat (Soedarsono, 2002: 118). Oleh karena itu, Ada beberapa teori fungsi yang dirumuskan oleh para pakar seni. Curt Sachs dalam bukunya *History Of The Dance* menyatakan bahwa ada 2 fungsi tari, yaitu: (a) untuk tujuan-tujuan magis; dan (b) sebagai seni tontonan (Sachs, 1963: 5). R.M. Soedarsono mengelompokkan fungsi seni pertunjukan menjadi 2 kelompok yaitu, kelompok fungsi-fungsi primer dan kelompok fungsi-fungi sekunder (Soedarsono 2002: 122-

### ***Fungsi Karawitan Bali... (I Ketut Ardana)***

123). Secara garis besar seni pertunjukan memiliki 3 fungsi primer, yaitu: (a) sebagai sarana ritual; (b) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi; (c) sebagai presentasi estetis. Khusus tentang seni musik etnis Alan P. Merriam dalam bukunya yang berjudul *The Anthropology Of Music* mengatakan ada 8 fungsi musik etnis, yaitu: (a) sebagai kenikmatan estetis, yang bisa dinikmati oleh penciptanya atau penontonnya; (b) hiburan bagi seluruh masyarakat; (c) komunikasi bagi masyarakat yang memahami musik, karena musik bukanlah bahasa universal; (d) representasi simbolis; (e) respons fisik; (f) memperkuat konformitas norma-norma sosial; (g) mengesahkan institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan; (h) sumbangannya pada pelestarian serta stabilitas kebudayaan (Merriam, 1964: 223-225). Para pakar ini memfungksikan seni pertunjukan baik tari, karawitan (musik etnis), serta teater tradisional dengan proporsi yang berbeda-beda. Namun demikian, ada suatu persamaan persepsi, yaitu seni selalu dihadirkan dalam upacara ritual keagamaan serta sebagai “benda” untuk dinikmati keindahannya. Dari keragamaan pernyataan di atas muncul suatu pertanyaan, bagaimanakah peran dan fungsi karawitan Bali di Yogyakarta?. pertanyaan ini tentu saja bisa dijawab dari beberapa teori fungsi di atas.

Karawitan Bali sdikenal oleh banyak kalangan yang memiliki 2 katagori, yaitu: (a) karawitan instrumental; dan (b) karawitan vokal. Karawitan instrumental adalah seni suara yang menggunakan alat musik sebagai sumber suara sedangkan karawitan vokal adalah seni suara yang menggunakan suara manusia sebagai sumber suara. Namun demikian, tidak dipungkiri ada juga penggabungan kedua elemen tersebut dalam 1 bentuk lagu yang disebut dengan sandyagita, dan gegitan. Oleh karena itu, fungsi karawitan Bali di Yogyakarta dikaji dari aspek karawitan Instrumental, karawitan vokal, dan sandyagita.

## **SEJARAH KARAWITAN BALI DI YOGYAKARTA**

Karawitan Bali sebagai bagian dari seni musik tradisional (etnis) Indonesia telah berkembang pesat. Salah satu fenomena seni yang dapat mengindikasikan wacana tersebut di atas adalah banyaknya bermunculan group-group karawitan Bali di Bali, seperti sanggar printing mas, sanggar saraswasti, *sekehe gong* kencana wiguna, dan lain-lain. Berdirinya group-group karawitan Bali bahkan sampai ke luar Bali antara lain: Jepang

(sekar jepun), Amerika Serikat (Sekar Jaya), Jerman (Kacau Balau), Jakarta, dan Yogyakarta. Perkembangan ini disebabkan antara lain: (a) budaya Bali yang tidak dapat dipisahkan dengan kesenian khususnya seni karawitan, seperti misalnya agama dan adat-istiadat Bali; (b) sikap terbuka masyarakat Bali yang selalu mampu mengkomparasi karawitan Bali dengan idiom-idiom musik atau karawitan Jawa (gending gambang suling); (c) sikap-sikap kreatif para seniman Bali yang selalu memberikan wajah-wajah baru dalam khasanah gending-gending karawitan Bali; dan (d) nuansa karawitan Bali khususnya gending-gending kebyar bersifat enerjik, keras, dan dinamis. Selain itu, keterkaitan antara upacara agama Hindu yang diklasifikasi dalam *panca yadnya* dengan karawitan Bali berdampak pada kehidupan karawitan Bali di luar Bali yaitu di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Orang-orang Bali yang merantau ke Yogyakarta selain berbekal tekad yang kuat untuk merintis karir secara ekonomi, bersekolah, juga membawa budaya dan pemikiran-pemikiran kreatif sebagai orang Bali. Oleh karena itu, peta perkembangan karawitan Bali di Yogyakarta cukup signifikan. Pada tahun 1953 pemerintah Daerah Bali mendirikan Asrama Putra Bali di Jalan Mawar No 2 Baciro Yogyakarta yang bernama Asrama Saraswasti, diresmikan pada tahun 1954. Asrama ini kemudian dijadikan pusat kegiatan untuk seluruh warga Bali yang ada di Yogyakarta, mulai dari kegiatan kesenian, olah raga, dan kegiatan keagamaan (Seriati 2003: 27). Seiring dengan adanya sekretariat kegiatan orang Bali di Yogyakarta, maka dengan alasan sosial kemasyarakatan dibentuk sebuah organisasi yang menaungi orang-orang Bali di Yogyakarta. Organisasi itu bernama Keluarga Putra Bali (KPB) Purantara Yogyakarta. Sama halnya dengan organisasi-organisasi kemasyarakatan yang lain, secara struktural kepengurusan KPB terdiri dari : ketua umum, wakil ketua umum, bendahara, sekretaris, ditambah dengan seksi-seksi seperti seksi kesenian, seksi upacara, dan lain-lain. sampai sekarang jumlah anggota dari KPB sudah mencapai ratusan kepala keluarga. Ada yang sebagai pengusaha, polisi, buruh, dosen, serta seniman. Meskipun memiliki bakat atau keahlian yang berbeda-beda namun masyarakat KPB menyempatkan diri untuk belajar bermain karawitan Bali khususnya gamelan. Adanya suatu oraganisasi yang menaungi masyarakat perantau dapat memberikan kebebasan ruang kepada masyarakat Bali di Yogyakarta untuk

mengekspresikan budayanya. Sebuah budaya adiluhung sebagai identitas etnis asalnya.

Masyarakat KPB yang kebanyakan menganut agama Hindu bersama-sama, berbaur, bekerjasama dengan masyarakat Yogyakarta asli yang beragama Hindu dan para mahasiswa Hindu melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan mulai dari upacara *piodalan* di pura-pura di Yogyakarta maupun melakukan perayaan tahunan upacara nyepi yang terpusat di Candi Prambanan Yogyakarta. Agama sebagai garis vertikal yang menghubungkan Tuhan dengan umatnya memberi suatu dampak positif terhadap kesenian. Ada anggapan bahwa *ngayah* dengan bermain gamelan dan menari merupakan sebuah doa sebagai umat beragama Hindu. Anggapan tersebut memberi motivasi yang kuat kepada masyarakat untuk belajar seni. Oleh karena itu, pada tahun 1963 KPB Purantara membentuk sanggar tari Bali serta group karawitan Bali. Selain itu, pola pikir terhadap pengembangan budaya khususnya kesenian juga menjadi faktor kehadiran sanggar tari dan karawitan.

Sampai saat ini di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat lebih kurang 9 *barung* gamelan Bali, yaitu 1 *barung* gamelan gong kebyar, 1 *barung* gamelan semaradana, dan 1 *barung* balaganjur dimiliki oleh asrama Saraswati; 1 *barung* gamelan gong kebyar, 1 *barung* gamelan gong gede, 1 *barung* gamelan semar pagulingan, 1 *barung* gamelan gender wayang dimiliki oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta; 1 *barung* gamelan gong kebyar dimiliki oleh SMKI Yogyakarta; dan 1 *barung* gamelan semaradana dimiliki oleh Bapak I Wayan Senen. Dari sekian banyaknya *barungan* gamelan hanya 2 *sekehe gong* yang eksis sampai sekarang, yaitu *sekehe gong* Saraswati dan *sekehe gong* Arya Kusuma *sekehe gong* asrama saraswati anggotanya kebanyakan yang terlibat adalah para mahasiswa dari Universitas UKDW, Universitas Gadjah Mada, AKAKOM, ISI Yogyakarta, serta beberapa dari anggota KPB Purantara. Dengan demikian keanggotaan *sekehe gong* asrama saraswati bersifat sementara. Ketika para mahasiswa itu lulus maka mereka meninggalkan Yogyakarta sekaligus keluar dari anggota *sekehe* dan digantikan oleh mahasiswa baru. Dari tahun ke tahun regenerasi keanggotaan *sekehe gong* asrama saraswati lebih banyak dari orang yang diterima sebagai mahasiswa baru di lingkungan Universitas se Yogyakarta. Seperti itulah keberadaan *sekehe gong* asrama Saraswati.

## FUNGSI KARAWITAN BALI DI YOGYAKARTA

Keberadaan karawitan Bali di Yogyakarta dapat bertahan, hidup, dan berkembang karena memiliki fungsi sosial dalam masyarakatnya. Berkenaan dengan hal ini Mulyadi mengatakan bahwa suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila memiliki fungsi/peranan dalam kehidupan masyarakatnya, sebaliknya unsur itu akan punah apabila tidak berfungsi lagi (Mulyadi 1984: 4). Oleh karena itu karawitan Bali sebagai ekspresi jiwa, rasa, dan karsa difungsikan oleh masyarakat Yogyakarta sebagai berikut:

### 1). Sarana Ritual

Kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Yogyakarta meliputi upacara keagamaan dan adat-istiadat (kejawen). Peran dan fungsi karawitan Bali sebagai sarana ritual sangat berkaitan dengan upacara keagamaan dan adat-istiadat yang dilaksanakan oleh umat Hindu baik yang dari Yogyakarta maupun umat Hindu dari Bali yang tinggal di Yogyakarta.

#### a). Upacara *Dewa Yadnya*

Upacara dewa yadnya adalah persembahan atau korban suci yang dipersembahkan kepada para dewa-dewi, Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Bentuk upacara dewa yadnya yang dilakukan adalah berupa upacara *piodalan* dilaksanakan setiap 6 bulan sekali di setiap pura yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada Budha Kliwon Dunggulan, bersamaan dengan hari raya Galungan yaitu memperingati kemenangan dharma (kebijakan) melawan adharma (kejahatan) umat Hindu Yogyakarta melaksanakan upacara *piodalan* di pura Jagatnata. Pada Saniscara Kliwon Kuningan Umat melaksanakan upacara *piodalan* di Pura Karang Gede Kasian Bantul, dan pada Saniscara Umanis Watugunung para umat Hindu Yogyakarta melakukan upacara *piodalan* di Pura Eka Dharma Kasihan Bantul, Yogyakarta. Prosesi upacara antara Pura yang satu dengan yang lain sama persis. Pelaksanaan upacara diawali dengan prosesi *mecaru* yang dipimpin oleh seorang wasi (pemangku). Prosesi *mecaru* ditujukan kepada alam bawah untuk memohon keharmonisan sehingga dalam pelaksanaan upacara keseluruhan dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Sebelum persembahyang bersama dimulai, *juru kidung* dan *sekehe gong*

## ***Fungsi Karawitan Bali... (I Ketut Ardana)***

menyanyikan atau memainkan lagu-lagu untuk mengiringi wasi dalam melantunkan doa yang dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Nyanyian sandyagita Puspahati, kidung warga sari, mantram guru serta penyajian gending-gending lelambatan klasik pegongan menambah khidmatnya suasana upacara *piodalan*. Syair-syair sandyagita, syair-syair kidung yang mengejawantahkan nilai-nilai kebenaran dalam ajaran agama serta suara-suara nada yang berpengaruh terhadap emosional para umat sangatlah tepat dihadirkan dalam upacara tersebut. Hal ini dapat menuntun para umat untuk melakukan pendekatan diri kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa dengan baik. Salah satu lirik vokal yang memiliki nilai-nilai kebenaran dalam ajaran agama adalah:

Swastyastu pangayubagia kami  
Semogalah Tuhan melindungi kita  
Nusa bangsa mulia jauh dari bahaya  
Bersatu padu maju saling asah asih asuh

Yang ku tuju dan ku cinta  
Sejahtera lahir bahagia bhatin  
Harmonisnya dunia di cinta dan mencinta  
Rasa sayang sayangi kawan, itu namanya bertatwam asi

Agar imbang dalam menempuh hidup  
Kami berlandaskan tujuan hidup suci  
*Moksatam jagatdita ya ca iti dharma*  
Diyakini dapat dicapai dalam *catur marga*

*Raja marga* jalan spiritual  
*Jnana marga* jalan kesadaran *atman*  
*Karma marga* jalan berkarya tanpa terikat  
Mempersembahkan jiwa raga itu namanya *bakti marga*

Melihat lirik di atas, sangat jelas isinya tentang ajaran agama yaitu *Tatwam Asi* dan *catur marga*. Syair yang disampaikan pada bait ke dua yaitu Ajaran Hindu yang disebut *Tatwam Asi* (yaitu, aku adalah kamu, kamu adalah aku), sebuah ajaran tentang toleransi mengajak umat memupuk rasa saling pengertian diantara sesama. Sementara ajaran *catur marga* (empat jalan menuju tuhan) juga disampaikan lewat syair lagu pada bait ketiga dan ke empat (Cau, 2005: 31). Kidung ini

mengisyaratkan kepada manusia atau para umat yang hadir pada upacara *piodalan agar* melakukan sesuatu berdasarkan atas ajaran agama. Momentum ini sangat tepat untuk mengkomunikasikan ajaran-ajaran agama kepada manusia melalui sebuah karya seni (dalam hal ini karya seni karawitan vokal), karena karya seni memberikan ajaran dan kenikmatan menggerakkan *audiens* kearah kegiatan yang bertanggung jawab. Oleh karena karya seni menggabungkan sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan manis, maka *audiens* dipengaruhi dan digerakkan untuk bertindak oleh karya seni yang baik (Teeuw, 2003: 43).

*Sekehe gong* yang memainkan gending-gending ritual di atas bukanlah *sekehe* yang secara spesialis sebagai seorang atau group seniman pengrawit yang handal, tetapi orang-orang atau para *pemedek* (para umat yang datang ke pura untuk melakukan upacara persembahyang) yang secara kebetulan *meaturan* ke pura. Mekanisme proses pengumpulan para pengrawit ini tidak didasari atas *arah-arahan* (undangan) atau pemberitahuan terlebih dahulu, melainkan hanya mengharapkan kesadaran dari para umat yang senatiasa ingin melakukan *ngayah megambel*. Dalam hal ini tentu saja tidak ada proses latihan secara signifikan. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika kualitas *gegebug* dan *tetekek* dari setiap gending yang dimainkan tidak sesuai dengan standarisasi keindahan karawitan Bali. Namun demikian hal itu tidak menjadi suatu persoalan serius, yang terpenting adalah rasa tulus ikhlas dari para pengrawit untuk melakukan *ngayah megambel* sebagai wujud bakti kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa. Bermain musik tentu saja dalam hal ini *megambel* sangat membantu manusia berkonsentrasi atau bermeditasi dengan melepaskan diri dari pikiran (Inayat, 2002: 143). Itu artinya *megambel* adalah pekerjaan mulia yang bisa membantu para umat dan dirinya untuk mencapai alam speritual. Wajar jika seorang merasa bangga apabila bisa terlibat dalam *ngayah megambel* di suatu pura, tempat upacara *piodalan* berlangsung.

b). Upacara *Pitra Yadnya*

Pelaksanaan upacara pitra yadnya yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Yogyakarta adalah dalam bentuk upacara *ngaben*. Upacara kremasi jenazah khususnya yang dilakukan oleh orang Bali selalu menghadirkan media gamelan dalam pelaksanaan upacara. Gamelan yang digunakan adalah gamelan balaganjur dan semaradana.

## ***Fungsi Karawitan Bali... (I Ketut Ardana)***

Transformasi gending-gending anglung ke dalam gamelan semaradana menjadi salah satu konsep lagu dalam mengiringi upacara.

### **c). Upacara Buta Yadnya**

Selain upacara dewa yadnya dan pitra yadnya, upacara buta yadnya juga merupakan salah satu kegiatan ritual yang melibatkan seni karawitan Bali dalam upacara. Upacara buta yadnya adalah persembahan atau korban suci yang ditujukan kepada alam bawah atau buta kala. Pelaksanaan upacara buta yadnya biasanya dilakukan setiap 1 satu tahun sekali di Candi Prambanan bersamaan dengan hari raya nyepi. Upacara ini disebut *tawur agung kesanga*. Pada upacara tersebut biasanya digunakan gamelan balaganjur untuk mengiringi prosesi mengitari Candi Prambanan untuk *mendak tirta* ke dalam Candi. Di samping itu, digarap sendratari ritual yang berjudul *pamuterin mandara giri*, sebuah sendratari yang menceritakan tentang perebutan tirta amerta antara para dewa dan para raksasa. Pada akhirnya perebutan itu dimenangi oleh para dewa. Pengarapan dengan tema di atas memiliki relevansi terhadap upacara harmonisasi jagat atau dunia melalui tirta yang di ambil dari dalam Candi. Keberadaan karawitan di dalam garapan ini adalah sebagai pengiring dari sendratari.

### **2). Sarana Hiburan**

Selain sarana ritual, fungsi karawitan Bali juga sebagai sarana hiburan bagi penikmatnya. Oleh I Made Bandem kategori ini di kelompokan ke dalam bentuk seni *balih-balihan*, secara esensial merupakan seni sekuler, murni dipertunjukkan untuk menghibur penonton (2004: 97). Dalam konteks hiburan pementasan karawitan Bali digarap sangat sederhana, tidak mengutamakan idealisme penggarap, yang terpenting adalah dapat memberikan suatu kenikmatan serta kesegaran rohani bagi para penikmat seni, baik yang masih awam tentang seni maupun yang sudah memahami seni. Hal ini sangatlah beralasan karena karawitan Bali sebagai karya seni harus memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat pendukung atau penontonnya. Penonton datang ke tempat pertunjukan untuk mendengarkan alunan nada-nada yang dirangkai menjadi melodi yang mengalir ibaratnya sebuah “air mengalir dari hulu ke hilir”, mendengarkan sentuhan-sentuhan dinamika lagu yang menghentakan hati, dan sekaligus melihat ekspresi para pengarawit yang

sangat ekspresif. Penyikapan ini bertujuan untuk mendapat penyegaran pikiran, menghilangkan stres, dan menikmati indahnya suara bunyi-bunyian gamelan atau vibrasi suara manusia yang teratur. Hal ini sangat wajar dilakukan oleh seseorang karena musik (termasuk karawitan Bali) memiliki pengaruh yang kuat terhadap suasana hati (Djohan, 2005: 51). Oleh karena bersifat menghibur semata biasanya bentuk ungkapan estetikanya tidaklah penting (Soedarsono, 2002: 24). Gending-gending karawitan Bali yang menghibur biasanya dipentaskan pada hari-hari tertentu seperti resepsi pernikahan, acara dharma shanti nyepi, dan acara nyepi kampus.

Masyarakat Keluarga Putra Bali yang melaksanakan upacara resepsi pernikahan biasanya menghadirkan media karawitan Bali untuk menghibur para tamu undangan di sela-sela acara. Para tamu diharapkan dapat terhibur sambil menikmati hidangan setelah memberi doa dan ucapan selamat pada mempelai beserta keluarga (Cau, 2005: 51-54). Gending-gending yang disajikan adalah gending-gending instrumentalia dan irungan tari. Gending-gending instrumentalia seperti sinom ladrang, selisir, tabuh telu buaya mangap, dan sejenisnya bertujuan untuk menciptakan suasana kebalian sehingga para tamu seolah-olah berada di Bali.

Pementasan karawitan Bali dalam mengiringi acara dharma santhi nyepi yang dilaksanakan oleh umat Hindu Daerah Istimewa Yogyakarta setelah sebulan atau lebih perayaan hari raya nyepi juga merupakan salah satu sarana hiburan bagi masyarakat Hindu Yogyakarta. dalam acara ini sajian karawitan Bali disediakan ruang dan waktu sesuai dengan susunan acara yang telah direncanakan. Sebelum acara formal dimulai *sekehe gong* memainkan gending-gending petegak untuk berilustrasi membangun suasana. Pada acara pembukaan disambut oleh tari pembukaan yang diiringi dengan gamelan Bali. Pada sesi terakhir diisi dengan garapan-garapan sandyagita dan tari-tarian yang sekaligus menutup acara dharma santhi.

Nyepi kampus yang dilaksanakan oleh Keluarga Mahasiswa Hindu Dharma (KMHD) se Yogyakarta juga melibatkan Karawitan Bali sebagai irungan tari dalam acara tersebut. KMHD sengaja membuat suatu garapan yang memang secara totalitas bersifat menghibur. Pada tanggal 29 April 2007, KMHD ISI Yogyakarta menggarap sendratari “Penculikan Sita”. Karya ini digarap tidak mementingkan struktur dan keindahan. Mereka hanya berekspresi sesuai dengan kemampuannya masing-masing

## ***Fungsi Karawitan Bali... (I Ketut Ardana)***

yang nota bena penari dari Fakultas Seni Rupa, tidak memiliki dasar menari yang baik. Hasil karya seni tersebut bersifat humor atau komikal sehingga penonton betul-betul menikmati kelucuan dari pada garapan.

### **3). Presentasi Estetis**

Karawitan Bali sebagai perwujudan ungkapan ekspresi jiwa dari penciptanya ingin memberikan suatu unsur-unsur estetis atau keindahan yang ada dalam karya seni kepada para penikmatnya. Bentuk-bentuk karya seni seperti ini digarap secara maksimal berdasarkan ide atau konsep yang jelas sebagai aktualisasi pemikiran-pemikiran idealisme. Sesuatu yang dipikirkan oleh penciptanya diharapkan dapat dikomunikasikan lewat karya seni ciptaan. Dalam konteks ini, karawitan Bali memang betul-betul digunakan untuk mempresentasikan keindahan yang ada dalam karya seni. Kajian estetisnya dapat dipresentasikan melalui: (a) wujud garapan; (b) Bobot garapan; dan (c) penampilan. Mengetahui nilai estetis aspek wujud dalam karya seni karawitan Bali dapat dianalisa dari bentuk (*form*) dan struktur karya seni karawitan. Bobot karya seni dapat dihayati atau dirasakan dari suasana yang dimunculkan, relevansi bentuk karya seni dengan ide atau gagasan, dan pesan yang ingin disampaikan karya seni. Aspek Penampilan juga sangat penting dalam penyajian estetis karya seni. Indahnya sebuah penampilan dapat dilihat dari 3 faktor, yaitu bakat, ketrampilan, sarana yang digunakan (Djelantik, 1999: 18). Ketiga aspek estetis karya seni di atas dapat dilihat dalam karya-karya yang mengutamakan aliran idealisme penciptaan. Bentuk karya-karya karawitan Bali seperti ini biasanya dapat disaksikan pada event-event tertentu seperti festival gamelan, festival kesenian Yogyakarta, konser-konser karawitan.

Pada tanggal 15 juni 2007 dipentaskan sebuah karya seni ciptaan yang berjudul *Tri Tabuh* (Ardana, 2007: 1-57). Karya ini berangkat dari seni karawitan tradisi Bali yang dikolaborasikan dengan karawitan Jawa, dan Sunda. Perwujudan harmonisasi dari penggabungan karawitan Bali, karawitan Jawa, serta karawitan Sunda yang disampaikan karya ini ingin memberi “benang merah” kepada penikmat bahwa menciptakan keharmonisan alam adalah sesuatu yang wajib dilakukan. Presentasi estetis yang lain dari karya ini adalah menampilkan rasa musicalitas yang indah. Keindahan itu terbentuk dari alunan nada-nada, olahan ritme,

rasa dinamika yang digarap menjadi sebuah karya seni yang berbeda dengan karya yang sudah ada sebelumnya.

Pagelaran karawitan vokal di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berkaitan dengan presentasi estetis karya seni dapat disaksikan pada Uthsawa Dharma Gita tingkat propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Biasanya Uthsawa Dharma Gita tingkat propinsi diadakan 3 tahun sekali. Utsawa Dharma Gita memiliki arti, yaitu uthsawa berarti festival atau lomba sedangkan dharma gita berarti nyanyian suci keagamaan. Dengan demikian Utsawa Dharma Gita berarti festival atau lomba nyanyian suci keagamaan Hindu (Panitia, 2005: 71). Pada Utsawa Dharma Gita tahun 2005 ada 5 materi yang diperlombakan antara lain: (a) lomba pembacaan mantra; (b) lomba pembacaan phalawakya; (c) lomba kidung (lagu keagamaan daerah; lomba dharma wacana; lomba dharma widya. (d) phalawakya; dan (e) kidung termasuk karawitan vokal. Salah satu bentuk kidung yang menjadi lagu wajib dalam perlombaan adalah kidung yang berjudul Mantram Guru. Karya ini merupakan ciptaan Wayan Senen yang menggunakan idiom-idiom karawitan Bali sebagai sumber inspirasi. Adapun lirik dari kidung tersebut adalah:

*Aum Guru Brahma*

*Guru Wisnu*

*Guru Maheswara*

*Guru Sakshat Param Brahma*

*Thasmai Sri Guru Wenamaha*

*Asathoma Satgamaya*

*Thamasoma Jyothirgamaya*

*Mrityormaamriham Om gamaya*

*Lokasamasta Sukhino bhawantu*

*Om Shantih, Shantih, Shantih Om* (Panitia, 2005: 71).

Maha pencipta kebaikan

peliharalah alam ini agar kebaikan tetap terjaga

Menghancurkan semua kejahatan

Tuhan dalam hakekat

Hormat kami kepada tuhan sebagai guru kami

Semoga kami terhindar dari hal-hal yang menyesatkan

Semoga kami terhindar dari kebodohan

## ***Fungsi Karawitan Bali... (I Ketut Ardana)***

Semoga kami terhindar dari reinkarnasi  
Semoga kami mendapatkan kebahagiaan di alam raya.  
Salam damai, damai, damai, salam

Lirik di atas merupakan transformasi mantram dari ayat-ayat kitab suci weda. Penggunaan kosa kata bahasa sangsekerta menjadi sebuah pilihan untuk memunculkan karakter vokal yang sarat akan makna relevius. Namun demikian, dalam penampilan di atas panggung tetap memperhatikan kaidah-kaidah pertunjukan yang diperlombakan. hal-hal yang menjadi faktor keindahan dalam perlombaan adalah pengucapan setiap lirik (huruf konsonan maupun huruf vokal) harus jelas sehingga tidak terjadi salah tafsir oleh penikmat. Penghayatan lagu oleh masing-masing pengawit.

Dalam event ini diberikan sebuah piagam penghargaan bagi para peserta yang mendapat 4 peringkat atas, yaitu juara I, juara II, juara III, dan harapan I. Oleh karena itu, untuk mendapat 4 peringkat atas, maka dalam penampilan setiap peserta harus memperhatikan aspek-aspek keindahan karya seni seperti yang telah diuraikan di atas.

### **4). Pendidikan Seni**

Paradigma baru pendidikan seni yang berbasis kompotensi, yaitu penciptaan, pengkajian, dan penyajian seni membuat setiap perguruan tinggi seni harus berangkat dari kompotensi dasar paradigma seni dalam merumuskan kurikulum perbelajaran seni. Standarisasi kompotensi dasar yang ingin dicapai harus didukung dengan mata kuliah yang relevan. Berdasarkan hal tersebut Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta memiliki Visi sebagai *center of excellence*, pusat unggulan dalam bidang pendidikan seni dan Misi untuk melaksanakan pendidikan yang ideal dalam bidang penciptaan maupun pengkajian seni, selaras dengan perkembangan teknologi yang berwawasan budaya, baik melalui proses intelektual maupun emosional. Dari visi dan misi tersebut diharapkan dapat menghasilkan insan-insan akademik dan profesional yang kreatif, produktif, sebagai seniman indonesia yang mendunia, yang memiliki kematangan jiwa, kepribadian, serta tanggap segala bentuk aspirasi masyarakat dan perkembangan seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi demi kesejahteraan masyarakat, bangsa, dan negara (Tim, 2006: 3). Demi tercapainya tujuan pendidikan seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta

maka melalui Jurusan Karawitan dan Jurusan Etnomusikologi memproporsikan karawitan Bali dalam satuan kredit semester (skk).

Karawitan Bali sebagai mata kuliah di Jurusan Karawitan dan Jurusan Etnomusikologi memiliki 2 beban sks untuk di Jurusan Karawitan dan 3 beban sks untuk di Jurusan Etnomusikologi. Pada Jurusan Karawitan 2 sks ditempuh pada semester VI sedangkan di Jurusan Etnomusikologi 2 sks ditempuh pada semester III dan 1 sks ditempuh pada semester IV. Karawitan Bali merupakan salah satu mata kuliah yang memiliki kompotensi dasar membentuk mahasiswa menjadi seorang penyaji, pengkaji, serta pencipta yang handal. Isi mata kuliah ini adalah gending-gending gilak, tabuh telu, tabuh petegak gamelan semar pagulungan, irungan tari. Model pembelajaran yang digunakan mengacu pada ‘dengar-lihat-kerjakan’(Masunah & Tati Narawati, 2003: 271). Konsep dengar dilakukan dengan dengan cara *meguru kuping* yaitu menangkap sesuatu/belajar melalui ketajamaan pendengaran yang mengacu pada contoh yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung atau melalui sumber bunyi dari media tertentu (Saba, 2006: 60). Konsep lihat dilakukan dengan cara *maguru panggul* yang artinya menyimak contoh yang diberikan oleh seseorang dengan cara mengamati atau melirik tangan seorang guru dalam melakukan *tabuhan* (Saba, 2006: 60). Konsep kerjakan dilakukan dengan cara mencoba lagu atau gending sesuai dengan contoh-contoh yang telah diberikan. Dari pengamatan penulis, materi kuliah dan model pembelajaran di atas dapat memberikan kontribusi kepada para mahasiswa lebih memahami kompleksitas ilmu karawitan. Di samping itu, mahasiswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam ranah kognitif, psikomotorik, afektif, sehingga dari hal ini dapat menghasilkan insan-insan seni yang kreatif, produktif, profesional dalam bidang penciptaan, penyajian atau pengkajian seni. Hasil ini memang betul-betul dapat bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

## **SIMPULAN**

Secara kontekstual ada 4 fungsi karawitan Bali di Yogyakarta antara lain: (1) berfungsi sebagai sarana ritual; (2) Berfungsi sebagai sarana hiburan; (3) berfungsi sebagai presentasi estetis; dan (4) berfungsi sebagai sarana pendidikan. Arti penting hadirnya elemen karawitan

## **Fungsi Karawitan Bali... (I Ketut Ardana)**

dalam ritual keagamaan membuat masyarakat selalu ingin menghadirkan karawitan Bali dalam setiap upacara dewa yadnya, pitra yadnya, dan buta yadnya. Hal ini didukung oleh sinergi budaya Bali dengan ajaran agama Hindu. Menjadikan karawitan Bali digunakan untuk mengiringi upacara *piodalan* setiap 6 bulan atau 210 hari sekali (dalam hitungan wuku Bali) di pura Jagatnata, pura Eka Dharma, pura Karang Gede, dan pura Widya Dharma wilayah daerah Isitimewa Yogyakarta; mengiringi upacara *ngaben* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Bali di Yogyakarta; mengiringi upacara *tawur agung kesanga* bersamaan hari raya nyepi di Candi Prambanan. Materi lagu yang dimainkan setiap upacara *piodalan* antara lain: gending-gending lelambatan, gilak, sandyagita, kidung warga sari. Selain untuk mengiringi upacara ritual, dari materi ini juga dimanfaatkan untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan lewat syair-syair kidung dan sandyagita.

Ada perbedaan ciri-ciri bentuk, makna, nilai karawitan Bali berdasarkan ke empat fungsi karawitan tersebut di atas. Sebagai fungsi ritual pementasan karawitan Bali tidak mementingkan keindahan secara kualitas garap dari gending-gending yang disajikan. Dalam hal ini yang dimunculkan hanya gending-gending yang memiliki nuansa relejus seperti gending lelambatan, kidung, sandyagita. Ketika materi gending ini dipadukan dengan suara bajra dari wasi maka dapat memunculkan suasana yang sarat dengan nilai ritual atau relegi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap emosional para umat yang dapat menggiring ke dalam suasana magis. Dengan demikian sangat memudahkan untuk melakukan pendekatan diri kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa.

Sebagai sarana hiburan pementasan karawitan Bali yang lebih banyak sebagai irungan sebuah pertunjukan drama tari digarap sangat sederhana. Nuansa-nuansa humor atau komikal menjadi tujuan penggarapan. Keutuhan dalam penampilan tidak menjadi konsep penggarapan. Hal yang lebih dikedepankan adalah bentuk-bentuk ilustrasi yang dapat memberikan kejutan-kejutan kepada penikmat saat pementasan berlangsung. Ilustrasi yang tak terduga ini dapat membuat para penikmat tertawa “terbahak-bahak”. Selain itu, plesetan-plesetan dari karakterisasi tokoh yang sebenarnya dan nuansa kontras antara irungan dan karakter tokoh menjadi hal yang sangat menarik untuk sebuah pementasan karya seni sebagai hiburan masyarakat.

Sebagai presentasi estetis konsep pementasannya sangat berbeda dengan pementasan karawitan Bali sebagai hiburan dan sebagai sarana ritual. Dalam kasus ini, sebuah pengarapan dilakukan secara serius oleh masyarakat pendukungnya. Keindahan secara musicalitas seperti *gegebug*, *tetekep* (karawitan Instrumental) dan kejelasan dalam pengucapan setiap kata-kata dalam kidung, sandyagita menjadi poin dalam pementasan. kajian estetis sebuah karawitan Bali baik vokal maupun instrumental dinilai dari wujud, bobot, serta penampilan. Oleh karena itu keindahan yang dipresentasikan oleh pelaku seninya dapat dinikmati oleh para penonton dari wujud, bobot, serta penampilan di atas panggung.

Sebagai sarana pendidikan karawitan Bali dijadikan mata kuliah di ISI Yogyakarta. Dalam perkuliahan proses menjadi yang utama. Dari proses ini dapat memberikan kontribusi kepada mahasiswa dalam meningkatkan kompetensinya sebagai seorang pencipta seni, penyaji seni, dan pengkaji seni.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ardana, I Ketut. 2007, “Tri Tabuh”, Yogyakarta: Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Indonesia Yogyakarta.
- Aryasa, I Wayan, 1983. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Bandem, I Made. 1996, *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene deBoer. 2004, *Kaja and Kelod* (terj. I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Cau Arsana, I Nyoman. 2005, “Fungsi Gamelan Semaradana Dalam Kehidupan Masyarakat Bali Peranatu di Yogyakarta”, Laporan Penelitian. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut seni Indonesia Yogyakarta.
- Djelantik, A.A.M. 1999, *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djohan. 2005, *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Inayat Khan, Hazrat. 2002, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi Ufi.

## ***Fungsi Karawitan Bali... (I Ketut Ardana)***

- Masunah Juju & Tati Narawati. 2003, *Seni dan Pendidikan Seni Sebuah Bunga Rampai*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (P4ST) UPI.
- Merriam, Alan P. 1964, *The anthropology Of Music*. Northwestern University Press.
- Mulyadi, et al. 1984, *Upacara Tradisional sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.,
- Panitia Pelaksana Utsawa Dharma Gita Tingkat DIY 2005, “Buku Panduan Utsawa Dharma Gita Tingkat DIY Tahun 2005”. Yogyakarta.
- Saba, I Ketut. 2006, “Pengenalan Model Pembelajaran *Meguru Kuping* dan *Meguru Panggul* dalam Pengajaran Karawitan Jawa di Surakarta” dalam I Ketut Garwa (penyunting), *Bheri*, Jurnal Ilmiah Musik Nusantara Volume 5 No. 1.
- Sachs, Curt *World History Of The Dance*. Terj. Bessie Schoenberg. New York: W.W. Norton & Company, Inc., 1963.
- Seriati, Ni Nyoman. 2003, “Tari Bali di Daerah Istimewa Yogyakarta” *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Shri Ahimsa-Putra, Heddy. 2000, *Seni Dalam Beberapa Persepektif: Sebuah Pengantar, dalam Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Soedarsono, R.M. 2002, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Teeuw, A. 2003, *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun. 2006, “Buku Petunjuk Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2006/2007”. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.